SKRIPSI

MAKNA SIMBOLIK SESAJI DALAM TRADISI SELAPANAN MASYARAKAT JAWA DI DESA KAYU ARA KECAMATAN MANDOR KABUPATEN LANDAK

Oleh:

Isa Fristi Oktfia

E1121221081

Program Studi

Antropologi Sosial

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

MAKNA SIMBOLIK SESAJI DALAM TRADISI SELAPANAN MASYARAKAT JAWA DI DESA KAYU ARA KECAMATAN MANDOR KABUPATEN LANDAK

Tanggung Jawab Yuridis Pada:

Isa Fristi Oktfia

Nim E1121221081

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Prof. Dr. H. Akanudin, M.Si Tanggal 10 Mei 2026

NIP. 196110251988031002

Dosen Pembimbing Pendamping

Dwi Surti Junida, S. Sos, M. Si Tanggal 02 Juli 2026

NIP. 199006282023212040

HALAMAN PENGESAHAN

MAKNA SIMBOLIK SESAJI DALAM TRADISI SELAPANAN MASYARAKAT JAWA DI DESA KAYU ARA KECAMATAN MANDORKABUPATEN LANDAK

Oleh :

Isa Fristi Oktfia
E1121221081

Dipertahankan di	: Pontianak
Pada Hari/Tanggal	: Rabu, 15 Juli 2025
Waktu	: 10.00 WIB
Tempat	: Ruang 05

Tim Sidang :

Ketua

Prof. Dr, H. Arkanudin, M. Si
NIP.196110251988031002

Sekretaris

Dwi Surti Junida, S. Sos, M. Si
NIP. 199006282023212040

Penguji Utama

Dr. H. Mukhlis, M.Si
NIP. 196311121989031002

Penguji Pendamping

Azizah Larasati, S.IP, M.A
NIP. 199604302024062001

Disahkan oleh:
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, S.Sos., M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Isa Fristi Oktfia (E1121221081): Makna Simbolik Sesaji Dalam Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Di Desa Kayu Ara Kecamatan Mandor Kabupaten Landak.

Isa Fristi Oktfia

e1121221081@student.untan.ac.id

Tradisi selapanan merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dilaksanakan ketika bayi berusia tiga puluh lima hari sebagai ungkapan rasa syukur sekaligus doa agar bayi memperoleh keselamatan dan kehidupan yang baik. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menggunakan berbagai sesaji yang mengandung makna simbolik serta mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi selapanan, mengidentifikasi bentuk dan jenis sesaji, menganalisis makna simbolik setiap unsur sesaji, serta mengungkap proses adaptasi tradisi selapanan pada masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara, Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model etnografi James P. Spradley serta teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui konsep representamen, objek, dan interpretan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi selapanan di Desa Kayu Ara masih dilaksanakan secara turun-temurun meskipun mengalami beberapa bentuk adaptasi pada masyarakat perantauan. Setiap unsur sesaji memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan doa, harapan, keselamatan, kemakmuran, dan kehidupan yang harmonis bagi bayi. Berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce, sesaji merupakan sistem tanda yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi selapanan tidak hanya berfungsi sebagai ritual kelahiran, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus.

Kata kunci: makna simbolik, sesaji, tradisi selapanan, semiotika Charles Sanders

Isa Fristi Oktfia (E1121221081. The Symbolic Meaning of Offerings in the Selapanan Tradition of the Javanese Community in Kayu Ara Village, Mandor Subdistrict, Landak Regency.

Isa Fristi Oktfia

E1121221081@student.untan.ac.id

The *selapanan* tradition is a Javanese custom practiced when a baby is thirty-five days old as a show of appreciation and a prayer for the baby's safety and a good life. The ceremony involves various offerings that carry symbolic meanings and reflect the community's spiritual, social, and cultural values. This study aims to describe the practice of the *selapanan* tradition, identify the forms and types of offerings, analyze the symbolic meanings of each element of the offerings, and uncover the process of adaptation of the *selapanan* tradition among the Javanese community in Kayu Ara Village, Mandor Subdistrict, Landak Regency. This study employed a qualitative approach using ethnographic methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed using James P. Spradley's ethnographic model and Charles Sanders Peirce's semiotic theory, with the concepts of representamen, object, and interpretant. The results of the study indicate that the *selapanan* tradition in Kayu Ara Village is still practiced across generations, despite some adaptation among the diaspora community. Each element of the offering holds symbolic meaning related to prayers, hopes, safety, prosperity, and a harmonious life for the infant. Based on Charles Sanders Peirce's theory of semiotics, the offerings constitute a system of signs that represent the cultural values of Javanese society. This study concludes that the *selapanan* tradition functions not only as a birth ritual but also as a means of cultural preservation and the transmission of cultural values to future generations.

Keywords: Symbolic Meaning, Offerings, *Selapanan* Tradition, Charles Sanders Peirce's Semiotics

RINGKASAN SKRIPSI

Penelitian ini berjudul "Makna Simbolik Sesaji dalam Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara Kecamatan Mandor Kabupaten Landak." Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih bertahannya tradisi selapanan sebagai salah satu warisan budaya masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara. Tradisi tersebut merupakan upacara yang dilaksanakan ketika bayi berusia tiga puluh lima hari (selapan) sebagai ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayi sekaligus doa agar memperoleh keselamatan, kesehatan, dan kehidupan yang baik. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini menggunakan berbagai sesaji yang mengandung makna simbolik serta mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Jawa.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi selapanan, mengidentifikasi bentuk dan jenis sesaji yang digunakan, menganalisis makna simbolik setiap unsur sesaji, serta mengungkap proses adaptasi tradisi selapanan pada masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis etnografi James P. Spradley. Selanjutnya, makna simbolik setiap unsur sesaji dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui konsep representamen, objek, dan interpretan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi selapanan di Desa Kayu Ara masih dilaksanakan secara turun-temurun dengan beberapa bentuk penyesuaian

sebagai akibat proses adaptasi budaya masyarakat Jawa di daerah perantauan. Salah satu bentuk adaptasi tersebut ialah penggunaan nasi beserta lauk-pauk yang dikemas dalam baskom kecil sebagai pengganti tumpeng. Sesaji yang digunakan terdiri atas beras kuning, bunga kenanga, lilin, minyak, minyak fambo, sisir, kaca, uang, benang lawe, permen, jenang abang putih, kue iwel-iwel, serta berbagai perlengkapan lainnya. Setiap unsur memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan harapan akan keselamatan, kemakmuran, kebijaksanaan, keluhuran budi, keberkahan rezeki, serta kehidupan yang harmonis bagi bayi.

Berdasarkan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, seluruh unsur sesaji berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan nilai, doa, dan harapan masyarakat. Makna tersebut dipahami melalui proses penafsiran yang diwariskan secara turun-temurun sehingga sesaji tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya dan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi selapanan tetap memiliki peranan penting sebagai sarana pelestarian budaya Jawa, penguatan solidaritas sosial, serta pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi budaya, khususnya mengenai makna simbolik dalam tradisi masyarakat Jawa.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Isa Fristi Oktfia

Nomor Mahasiswa : E1121221081

Program Studi : Antropologi Sosial

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 20 Juni 2026

Yang membuat pernyataan



(Isa Fristi Oktfia)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"what ever you are, be a good one"

(Abrahan Lincoln)

Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya, dan aku membuat ayahku bekerja setiap hari hingga lelah, jadi aku pastikan lelahnya terbayar tanpa sia sia"

(isa fristi oktfia)

"hidup bukan saling mendahului, bermimpilah sendiri-sendiri, tak ada yang tahu kapan kau mencapai tuju, dan percayalah bukan urusanmu untuk menjawab itu"

(Baskara Putra)

"semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia"

(Baskara Putra- Hindia)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Teruntuk kedua orang tua tercinta, yaitu mama Wiwit Supriati dan bapak Kosmas, yang selalu menjadi alasan saya untuk terus bertahan dan berjuang. Terima kasih atas kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, pengorbanan, kerja keras, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada saya. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya cinta dan pengorbanan yang telah diberikan. Semoga setiap langkah dan pencapaian yang saya raih dapat menjadi kebahagiaan dan kebanggaan bagi mama dan bapak
2. Teruntuk kedua adik saya, Elza Yobel dan Afkar Banu Thrita yang selalu menajadi alasan saya agar tetap bertahan dan menjadi lebih baik, supaya bisa sedikit memberi jalan dan mengarahkan mereka kedepannya. Dan terimakasih sudah menjadi teman sekaligus penenang untuk setiap keadaan.
3. Teruntuk keluargaku yang lain juga terimakasih banyak karena selalu mensuport apapun jalan yang saya ambil, terimaksih sudah memberikan cinta dan kasih sayangnya ke saya.
4. Teruntuk teman-teman saya Tia Ananda, suciawati, Nanda Arief, Arifan, Dede Sri dan Wirda. Terimakasih karena selalu memberikan semangat, motivasi, bantuan, serta menemani setiap proses hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Teruntuk dosen pembimbing yang telah memberi, arahan, bimbingan, serta pengalaman berharga selama saya menempuh Pendidikan.

6. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Terima kasih karena telah mampu bertahan sampai saat ini dan tidak memilih menyerah meskipun perjalanan ini tidak selalu mudah. Terima kasih telah berusaha sejauh ini, terus belajar, terus percaya, dan terus melangkah hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat serta kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang membahas tentang "Makna Simbolik Sesaji Dalam Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Di Desa Kayu Ara Kecamatan Mandor Kabupaten Landak". Dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari bimbingan dan masukan dari kedua dosen pembimbing yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, dalam kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Bapak Dr. Herlan, S.Sos., M.Si., yang telah memberikan arahan, serta dukungannya terhadap perkembangan akademik dan penelitian di fakultas ini.
2. Dr. Pabali Musa, M.Ag, selaku koordinator Program Studi Antropologi Sosial. yang telas membantu terutama dalam segala keperluan yang dibutuhkan pada skripsi ini.
3. Dosen pembimbing utama, Prof. Dr. H. Akanudin, M.Si yang selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
4. Dosen pembimbing pendamping. Ibu Dwi Surti Junida S.Sos, M.Si. yang juga selalu memberikan kontribusi, bimbingan, arahan, masukan serta dorongan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen penguji skripsi, bapak Dr. Mukhlis, M.Si, yang membantu dalam berjalannya sidang skripsi penulis.

6. Dosen penguji pendamping ibu Azizah Larasati, S.IP, M.A yang juga membantu dalam berjalannya sidang skripsi penulis.
7. Kepada Operator Jurusan Sosiologi yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah banyak membantu dalam pelayanan berkas akademik sehingga mempermudah penulis dalam mengurus semua berkas yang diperlukan dalam perkuliahan.
8. Kepada semua Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, yang telah memberikan ilmu serta masukan kepada penulis.
9. Untuk kedua orang tua penulis tercinta yang selalu mendukung perjalanan penulis dalam mengerjakan skripsi ini, baik dalam materi, doa dan support sampai pada titik akhir penulisan skripsi ini.

Pontianak, 07 juni 2026

Isa Fristi Oktfia

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN i
ABSTRAK ii
RINGKASAN SKRIPSI iv
PERNYATAAN KEASLIAN vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR x
DAFTAR ISI xii
DAFTAR GAMBAR xvi
DAFTAR TABEL xvii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 3
1.3. Fokus Penelitian 4
1.4. Rumusan Masalah 4
1.5. Tujuan Penelitian 5
1.6. Manfaat Penelitian 5
1.6.1. Manfaat Teoritis 5
1.6.2. Manfaat Praktis 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1. Definisi Dan Konsep 8
2.1.1. Pengertian Budaya 8
2.1.2. Pengertian Tradisi 11
2.1.3. Konsep Ritual / Upacara Selapanan 12
2.1.4. Pengertian Sesaji 16
2.1.5. Konsep Makna dan Simbolik 18
2.1.6. Makna Simbolik Sesaji dalam Ritual 22
2.1.7. Tradisi Selapanan 26
2.2. Teori Semiotika Charles Sanders Peirce 28
2.3. Penelitian Relevan 31
2.4. Alur Berfikir 35
BAB III METODE PENELITIAN 38
3.1. Jenis Penelitian 38

3.2. Langkah-Langkah Penelitian 39
3.2.1. Perencanaan Awal 39
3.2.2. Kajian Lapangan 39
3.3. Teknik Analisis Data 40
3.4. Lokasi dan Waktu Penelitian 42
3.4.1. Lokasi Penelitian 42
3.4.2. Waktu Penelitian 43
3.5. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian 45
3.5.1. Subjek Penelitian 45
3.5.2. Objek Penelitian 46
3.6. Teknik Pengumpulan Data 46
3.6.1. Observasi 47
3.6.2. Wawancara 48
3.7. Instrumen dan Alat Pengumpulan Data 49
3.7.1. Instrumen Penelitian 49
3.7.2. Alat Pengumpulan Data 50
3.8. Teknik Keabsahan Data 51
3.8.1. Triangulasi Sumber 52
3.8.2. Triangulasi Metode 52
BAB IV GAMBARAN UMUM DESA KAYU ARA KECAMATAN MANDOR KABUPATEN LANDAK 53
4.1. Sejarah Singkat Desa Kayu Ara 53
4.1.1. Asal Usul Nama Desa Kayu Ara 53
4.1.2. Sejarah Berdirinya Desa Kayu Ara 55
4.1.3. Perkembangan Desa Kayu Ara Dari Masa Ke Masa 57
4.2. Kondisi Geografis Desa Kayu Ara 59
4.2.1. Letak Geografis Dan Batas Wilayah 59
4.2.2. Luas Wilayah Desa 62
4.2.3. Kondisi Topografi Dan Iklim 63
4.2.4. Pembagian Wilayah Dusun Dan RT/RW 65
4.3. Kondisi Demografis Desa Kayu Ara 67
4.3.1. Jumlah Penduduk 67
4.3.2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia 69

4.3.3. Tingkat Pendidikan Masyarakat 71
4.3.4. Mata Pencaharian Masyarakat 73
4.4. Kondisi Sosial Dan Budaya Masyarakat Desa Kayu Ara 75
4.4.1. Kehidupan Sosial Masyarakat 75
4.4.2. Sistem Kekerabatan dan Gotong Royong 77
4.4.3. Kepercayaan Dan Kehidupan Religious 79
4.4.4. Tradisi Dan Adat Istiadat Masyarakat Jawa 82
4.4.5. Pelestarian Budaya Jawa Di Desa Kayu Ara 85
4.5. Sarana Dan Prasarana Desa 88
4.5.1. Sarana Pendidikan 88
4.5.2. Sarana Keagamaan 91
4.5.3. Sarana Kesehatan 93
4.5.4. Sarana Transportasi Dan Infrastruktur Desa 96
4.6. Kondisis Kehidupan Masyarakat Jawa Di Desa Kayu Ara 99
4.6.1. Sejarah Migrasi Dan Permukiman Masyarakat Jawa 99
4.6.2. Adaptasi Budaya Jawa Dilingkungan Lokal 102
4.6.3. Keberlangsungan Tradisi Jawa Ditengah Perubahan Sosial 105
BAB V TRADISI SELAPANAN DAN MAKNA SIMBOLIK SESAJI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT JAWA DI DESA 110
KAYU ARA 110
5.1. Pelaksanaan Tradisi Selapanan Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kayu Ara 110
5.1.1. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi Selapanan 113
5.1.2. Waktu Dan Penentuan Hari Selapanan 117
5.1.3. Tahapan Persiapan Tradisis Selapanan 120
5.1.4. Peran Dukun Bayi, Keluarga, Dan Masyarakat Dalam Tradisis Selapanan 122
5.1.5. Nilai Sosial Dan Spiritual Dalam Pelaksanaan Tradisi Selapanan 128
5.2. Bentuk Dan Jenis Sesaji Dalam Tradisi Selapanan Masyarakat Jawa Di Desa Kayu Ara 135
5.2.1. Bentuk Sesaji Dalam Tradisi Selapanan 136
5.2.2. Jenis-Jenis Sesaji Yang Digunakan 139
5.2.3. Tata Cara Penyusunan Sesaji 144
5.2.4. Fungsi Sesaji Dalam Pelaksanaan Ritual Selapana 146
5.2.5.Perbedaan Bentuk Sesaji Selapanan Di Desa Kayu Ara Dengan Tradisi Jawa Didaerah Asal 149

5.3. Makna Simbolik Unsur Sesaji Dalam Tradisis Selapanan Masyarakat Jawa Di Desa Kayu Ara 152
5.3.1. Makna Simbolik Sesaji Ritual 155
5.3.2. Hubungan Simbol Sesaji Dengan Nilai Spiritual Dan Sosial Masyarakat Jawa 188
5.3.3. Analisis Makna Simbolik Sesaji Berdasarkan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce 191
5.4. Adaptasi Tradisis Selapanana Masyarakat Jawa Di Desa Kayu Ara 196
5.4.1. Adaptasi Tradisi Selapanan Pada Komunitas Jawa perantauan 196
5.4.2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Tradisi Selapanan 199
5.4.3. Upaya Pelestarian Tradisi Selapanan Oleh Masyarakat Jawa Di Desa Kayu Ara 202
5.5. Temuan Penelitian 204
5.5.1. Keunikan Bentuk Sesaji Selapanan Di Desa Kayu Ara 204
5.5.2. Adaptasi Tradisi Jawa Dalam Konteks Masyarakat Perantau 205
5.5.3. Pemaknaan Simbolik Sesaji Dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer 205
BAB VI PENUTUP 207
6.1. Kesimpulan 207
6.2. Saran 210
DAFTAR PUSTAKA 212
LAMPIRAN 215

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Wilayah Desa Kayu Ara 61
Gambar 2 Sarana Pendidikan Usia Dini 88
Gambar 3 Sarana Pendidikan Sekolah Dasar 89
Gambar 4 Sarana Pendidikan Menengah 90
Gambar 5 Proses Pelaksanaan Serokalan 134
Gambar 6 Sesaji Ritual Selapanan 141
Gambar 7 Sesaji Makanan Dalam Tradisi Selapanan 143
Gambar 8 Beras Kuning 157
Gambar 9 Bunga Kenanga 161
Gambar 10 Sisir 170
Gambar 11 Uang 173
Gambar 12 Jenang Abang Puteh/ Bubur Merah Putih 182
Gambar 13 Kue Iwel-Iwel 186

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Wakktu Penelitian 44
Tabel 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Komposisi Usia 69
Tabel 3 Analisis Makna Simbolik Sesaji Berdasarkan Teori Peirce..... 192

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki keanekaragaman tradisi dan kebudayaan yang mencerminkan nilai sosial, spiritual, serta cara pandang masyarakatnya terhadap kehidupan. Masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok etnis yang kaya akan tradisi, terutama Ritual yang mengiringi daur hidup manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian, termasuk pernikahan (Ullaini, 2025). Budaya dalam konteks ini dipahami sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial, tumbuh melalui proses interaksi antargenerasi, serta diwariskan secara turun-temurun agar tetap lestari meskipun terjadi perubahan sosial (Fauziah et al., 2021; Widyanita & Sudrajat, 2023). Tradisi sendiri merupakan seperangkat aturan, tata cara, dan praktik ritual yang dijalankan dari generasi ke generasi. Praktik tersebut terus dipertahankan bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai bagian penting dari identitas budaya yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat (Asyari et al., 2021; Martalia & Pracintya, 2023).

Salah satu tradisi yang tetap dipertahankan oleh masyarakat Jawa adalah selapanan, yaitu upacara yang dilakukan saat seorang bayi mencapai usia tiga puluh lima hari atau satu selapan dalam hitungan kalender Jawa. Selapanan dimaknai sebagai momen penting yang menandai satu siklus kehidupan yang dianggap lengkap dan seimbang. Ritual ini menjadi ungkapan syukur atas keselamatan ibu dan bayi sekaligus doa agar keduanya memperoleh kesehatan dan keberkahan. Selain itu, selapanan juga memperkuat nilai gotong royong dan solidaritas sosial

antarmasyarakat (Ullaini, 2025). Dalam praktiknya, selapanan tidak hanya berupa prosesi seremonial, tetapi juga sarat dengan simbol-simbol yang diekspresikan melalui sesaji yang dipercaya mengandung makna spiritual maupun sosial.

Di Desa Kayu Ara, Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak, tradisi selapanan masih dipraktikkan secara turun-temurun, namun menghadirkan keunikan lokal yang membedakannya dari praktik selapanan masyarakat Jawa di daerah asal. Jika masyarakat Jawa umumnya menggunakan tumpeng sebagai hidangan utama, masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara justru menyajikan nasi dan lauk pauk dalam berkat berupa baskom kecil yang dibagikan kepada para tamu. Selain itu, ritual ini juga dilengkapi sesaji khas yang terdiri atas bunga kenanga, minyak, lilin, sisir, permen, kaca, dan minyak fambo yang masing-masing memiliki simbol dan fungsi tertentu. Variasi lokal ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya akibat interaksi sosial, lingkungan baru, dan kebutuhan masyarakat setempat. Keunikan inilah yang menandai adanya ciri khas simbolisme sesaji yang belum banyak diteliti, terutama dalam konteks masyarakat Jawa perantauan di Kalimantan Barat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi selapanan dari perspektif nilai sosial, religius, maupun filosofi budaya Jawa. (Widyanita & Sudrajat, 2023) menyoroti selapanan sebagai simbol kelahiran yang sarat nilai sosial dan religius, sedangkan (Ullaini, 2025) mengungkap makna filosofis selapanan sebagai wujud syukur dan keyakinan terhadap perlindungan Tuhan serta leluhur. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menyoroti secara spesifik makna simbolik sesaji yang digunakan dalam ritual selapanan, terutama yang berkembang melalui proses adaptasi budaya di lingkungan perantauan. Dengan

demikian, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya mendeskripsikan prosesi selapanan, tetapi secara khusus mengkaji makna simbolik tiap unsur sesaji dalam konteks lokal Desa Kayu Ara suatu aspek yang belum menjadi fokus penelitian sebelumnya.

1.2. Identifikasi Masalah

Pada uraian latar belakang tersebut, dapat ditemukan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Praktik tradisi selapanan masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan pelaksanaannya di daerah asal Jawa, terutama pada penggunaan *nasi berkat* dalam baskom kecil serta keberadaan sesaji khas yang mencerminkan simbolisme lokal.
2. Tradisi selapanan di Desa Kayu Ara mengandung nilai sosial, spiritual, serta budaya yang terus dilanjutkan oleh generasi ke generasi penerus, namun dalam pelaksanaannya mulai mengalami perubahan bentuk dan makna seiring perkembangan zaman serta proses adaptasi budaya di wilayah perantauan.
3. Terdapat beragam makna simbolik pada sesaji yang digunakan dalam tradisi selapanan, namun pemaknaan tersebut belum sepenuhnya terdokumentasikan dan dipahami, terutama dalam konteks masyarakat Jawa perantauan di Desa Kayu Ara.

1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada makna simbolik sesaji dalam tradisi selapanan masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara, Kecamatan Mandor, Kabupaten Landak. Penelitian ini menitikberatkan pada:

1. Proses pelaksanaan tradisi selapanan pada masyarakat jawa di Desa Kayu Ara.
2. Bentuk dan jenis sesaji yang digunakan dalam tradisi selapanan masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara.
3. Makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur sesaji, baik yang bersifat spiritual, sosial, maupun budaya.
4. Proses adaptasi dalam konteks masyarakat Jawa perantauan di Desa Kayu Ara.

1.4. Rumusan Masalah

Merujuk pada fokus penelitian yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi selapanan pada masyarakat jawa di Desa Kayu Ara?
2. Apa saja bentuk dan jenis sesaji yang digunakan dalam tradisi selapanan masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara?
3. Apa makna simbolik yang terkandung dalam setiap unsur sesaji pada tradisi selapanan masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara?
4. Bagaimana proses adaptasi tradisi selapanan masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara sebagai komunitas perantauan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan tradisi selapanan pada masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara.
2. Mengidentifikasi bentuk dan jenis sesaji yang digunakan dalam tradisi selapanan masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara.
3. Menganalisis makna simbolik setiap unsur sesaji dalam tradisi selapanan masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara.
4. Mengungkapkan proses adaptasi tradisi selapanan masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara sebagai komunitas perantauan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1.6.1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai makna dan simbol dalam tradisi masyarakat Jawa, khususnya pada prosesi selapanan, sehingga dapat menjadi referensi dalam pengembangan ilmu antropologi budaya dan studi tentang tradisi lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperdalam pemahaman penerapan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam konteks budaya Indonesia melalui analisis tanda, objek, dan interpretan yang terdapat pada sesaji tradisional. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademik mengenai pelestarian budaya Jawa di luar

Pulau Jawa, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang membahas ritual kelahiran dan simbolisme budaya dalam konteks masyarakat perantauan.

1.6.2. **Manfaat Praktis**

1. Bagi Mahasiswa

   Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa yang mempelajari antropologi budaya, tradisi lokal, serta kajian tentang simbol dan makna. Penelitian ini juga membantu memperluas pemahaman mengenai keberagaman praktik budaya yang bertahan di tengah arus modernisasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan penelitian selanjutnya. baik terkait tradisi selapanan, makna simbolik sesaji, maupun kajian budaya Jawa di wilayah diaspora. Peneliti dapat mengembangkan fokus, metode, atau pendekatan teori yang berbeda sesuai kebutuhan.

3. Bagi Generasi Muda

   Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, kepedulian, dan kebanggaan generasi mud a keturunan Jawa terhadap warisan budaya leluhur. Dengan memahami makna simbolik sesaji, generasi muda dapat lebih menghargai dan turut melestarikan tradisi selapanan.

4. Bagi Dosen atau Tenaga Pendidik

   Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar tambahan dalam mata kuliah terkait antropologi budaya, tradisi Nusantara, dan kajian sosial masyarakat. Temuan

penelitian ini juga dapat memperkaya diskusi akademik mengenai pelestarian budaya lokal.

5. Bagi Masyarakat

   Penelitian ini dapat menjadi media untuk memahami kembali nilai-nilai budaya lokal yang mulai terpinggirkan oleh modernisasi. Selain itu, hasil penelitian dapat mendorong upaya pelestarian tradisi selapanan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa di Desa Kayu Ara.